



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<http://jurnal.pcr.ac.id>

## Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Etika terhadap Whistleblowing Intention dan Perilaku Whistleblowing (Studi Empiris di BPKP Perwakilan Riau dan Sumatera Barat)

Ari Andika Perdana<sup>1</sup>, Amir Hasan<sup>2</sup> dan M. Rasuli<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Riau, email: ariandika26@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Riau, email: amirhasan1950@yahoo.com

<sup>3</sup> Universitas Riau, email: mohd\_rasuli@yahoo.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor yang menggunakan Theory of Planned Behavior/TPB yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol atas perilaku dengan tambahan variabel etika, untuk menjelaskan minat melakukan whistleblowing dan perilaku whistleblowing auditor. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disampaikan kepada 120 auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau dan Sumatera Barat. Dari kuesioner yang disebarkan, sebanyak 89 kuesioner (74,12%) diisi lengkap dan dapat diolah. Data yang dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan Warp Partial Least Square (WarpPLS). Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan: Pertama, sikap berpengaruh terhadap whistleblowing intention. Kedua, norma subjektif berpengaruh terhadap whistleblowing intention. Ketiga, persepsi kontrol atas perilaku tidak berpengaruh terhadap whistleblowing intention. Keempat, etika tidak berpengaruh terhadap whistleblowing intention. Kelima, whistleblowing intention berpengaruh terhadap perilaku whistleblowing. Keenam, persepsi kontrol atas perilaku berpengaruh langsung terhadap perilaku whistleblowing.*

**Kata kunci:** *Theory planned behaviour, etika, whistleblowing intention, dan whistleblowing behaviour.*

### Abstract

This study aimed to analyze the influence of attitude, subjective norms and perceived behavioral control (PBC) and ethic to explain whistleblowing intention and the behavior of whistleblowing auditor. Collecting data of this study using a questionnaire submitted to 120 auditors who work on the BPKP at West Sumatra and Riau. From questionnaires distributed, 89 questionnaires (74,12%) can be completed and can be processed. Data collected were analyzed with Warp Partial Least Square (WarpPLS). The results of hypothesis testing conclude that: First, the attitude has significant effect toward whistleblowing intention. Second, subjective norm has significant effect toward the whistleblowing intention. Third, perceived behavioral control doesn't effect toward whistleblowing intention. Fourth, ethic doesn't effect toward whistleblowing intention. Fifth, whistleblowing intention has effect toward whistleblowing behavior. Sixth, perceived behavioral control has significant directly effect toward whistleblowing behavior.

**Key Words:** attitude, perceived behavioral control, subjective norm, ethic, whistleblowing intention, and whistleblowing behavior.

---

## 1. Pendahuluan

Banyak perusahaan telah menerapkan sistem kontrol organisasi hierarkis yang kuat, tetapi kenyataannya masih banyak ditemukan skandal kecurangan korporasi (*fraud*) dan praktik korupsi di dalamnya. Pada tahun 2014, *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) memproyeksikan potensi kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* adalah lebih dari \$3,7 triliun, jumlah tersebut setara dengan 5% dari pendapatan tahunan seluruh organisasi di dunia (ACFE, 2014). *Fraud* sangat sulit terdeteksi karena individu yang melakukan *fraud* cenderung berupaya menutupi tindak kejahatannya, *fraud* merupakan suatu tindakan yang sulit diprediksi dan para auditor memiliki pengalaman yang terbatas dalam mendeteksi *fraud*. Kompleksitas operasional organisasi yang semakin meningkat dan adanya keterbatasan informasi dalam suatu organisasi menyebabkan kapasitas organisasi masih perlu terus menerus dioptimalkan melalui mekanisme kontrol sosial dan pelaksanaan sistem *whistleblowing* (Waluyo, 2010).

Negara Indonesia belum memiliki dasar yuridis tentang *whistleblowing*. Indonesia baru memiliki UU No.13 Tahun 2006 yang mengatur tentang perlindungan terhadap saksi dan korban. Secara substansial UU tersebut hanya mengatur tentang *public crime* yang meliputi proses perlindungan saksi dan korban dari tahap penyelidikan sampai pada keluarnya keputusan pengadilan, sedangkan *whistleblowing* konteksnya pengungkapan fakta pada suatu organisasi. Di Indonesia, Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* (WBS) diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada 10 November 2008. Tugas KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) antara lain mengeluarkan pedoman *Corporate Governance, Compliance & Ethics, Fraud & Corruption, Whistleblower*.

Penelitian mengenai *wistleblwing* telah banyak dilakukan dan kebanyakan mencoba menguraikan faktor-faktor apa yang mempengaruhi individu untuk melakukan *whistleblowing* (Chiu, 2003). Motivasi *whistleblower* hanya ingin melakukan sesuatu yang benar pada organisasi tempat mereka bekerja. Sebenarnya para *whistleblower* telah mengetahui risiko yang mungkin diterimanya seperti konsekuensi terhadap karir, kehidupan pribadi, maupun kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya di Indonesia, mantan Kabareskrim Polisi Republik Indonesia Susno Duaji yang melaporkan adanya kecurangan dalam hal makelar kasus yang terjadi di dalam institusinya justru dijadikan tersangka atas pasal pencemaran nama baik dan pelanggaran disiplin sebagai anggota Polisi Republik Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan niat melakukan *whistleblowing* telah mengungkap beberapa determinan dari niat *whistleblowing*. Diantaranya pengaplikasian konsep *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat yang melandasi perilaku tersebut, yang terbentuk oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol atas perilaku hal ini diteliti oleh Winardi (2013) yang menggunakan kerangka theory Ajzen (1991).

Menurut TPB, determinan langsung dari tingkah laku individu adalah intensinya (I) untuk menampilkan tingkah laku tersebut. *Intensi* seseorang dapat diprediksi melalui 3 hal utama, yaitu sikapnya terhadap hal tersebut dan norma subyektif yang ia miliki juga persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Penelitian Dalton, (2010) mengatakan *Theory Planned Behavior* (TPB) mencakup beberapa variabel yang tidak termasuk dalam Schultz *et al.*(1993). Schultz *et al.*(1993) tidak memperhitungkan tekanan sosial untuk melaporkan kesalahan (yaitu, norma subyektif tingkat kesulitan yang dirasakan untuk melaporkan kesalahan (misalnya, perilaku dirasakan); atau potensi manfaat (misalnya, menghentikan aktivitas yang ilegal atau memperbaiki iklim etis sebuah perusahaan tertentu) yang mungkin timbul dari keputusan individu untuk melaporkan

kesalahan. Selain TPB faktor etika juga sangat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan whistleblowing.

Etika merupakan spesifik budaya. Apa yang dianggap etis dalam satu budaya dapat dianggap tidak etis di tempat lain. Forte (2005) melakukan penelitian terhadap *manager* dan eksekutif di Amerika menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *locus of control* dan penalaran terhadap niat *whistleblowing*. Namun, Chiu (2003) yang melakukan penelitian serupa terhadap *manager* di China menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pertimbangan etis dan niat *whistleblowing* dengan memasukkan variabel *locus of control* sebagai variabel moderasi. Arumega (2016) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara etika terhadap kualitas audit pada auditor BPKP.

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku dan etika terhadap *whistleblowing intention* pada auditor internal BPKP Perwakilan Provinsi Riau. Auditor internal BPKP Perwakilan Provinsi Riau dipilih sebagai responden dalam penelitian ini karena merupakan salah satu perwakilan dari badan pengawas pemerintah di tingkat di Indonesia yang bertanggung jawab secara langsung kepada Presiden. Dari kedudukan ini BPKP Perwakilan dapat dikatakan sebagai pemeriksa intern, namun dari sudut pemeriksaan BPKP Perwakilan merupakan pemeriksa intern yang senantiasa mempertahankan sikap obyektif dan independen, maka dibutuhkan auditor yang profesional dalam menjalankan tugasnya karena pelanggaran nilai-nilai etika dan norma dianggap sebagai perilaku yang tidak profesional.

## 2. Telaah Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Niat Melakukan Whistleblowing

Sebuah niat perilaku adalah probabilitas subjektif bahwa seseorang mempunyai probabilitas alternatif perilaku tertentu yang akan dipilih (Ajzen 1991; Hunt dan Vitell, 1986). Niat melakukan *whistleblowing* dalam penelitian ini mengacu pada probabilitas individu untuk benar-benar terlibat dalam perilaku *whistleblowing*. Seseorang yang melakukan *whistleblowing* dikenal dengan *whistleblower*.

Pada dasarnya pelapor pelanggaran (*whistleblower*) adalah karyawan dari organisasi itu sendiri (pihak internal), akan tetapi tidak tertutup adanya pelapor berasal dari pihak eksternal (pelanggan, pemasok, masyarakat). Pelapor seyogyanya memberikan bukti, informasi, atau indikasi yang jelas atas terjadinya pelanggaran yang dilaporkan, sehingga dapat ditelusuri atau ditindaklanjuti. Tanpa informasi yang memadai laporan akan sulit untuk ditindaklanjuti. (KNKG, 2008). *Survey ACFE 2014* menyatakan bahwa pegawai/karyawan merupakan sumber informasi yang sangat berharga bagi pengungkapan potensi terjadinya *fraud*. Hampir setengah dari semua tip yang ada (49%) merupakan pendorong terdeteksinya *fraud*. *Hotline tip* ini biasanya bisa dengan dua cara. Pertama, saluran komunikasi formal seperti sistem pelaporan *hotline* berbasis web dan telepon. Kedua, percakapan informal antara karyawan dan *supervisor* atau manajer lokal lainnya (Childers, 2009).

### 2.2 Sikap

Sikap terhadap perilaku didefinisikan oleh Davis *et al.* (dalam Jogiyanto, 2007) sebagai perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Ajzen (1991) mendefinisikan sikap sebagai derajat individu untuk mengevaluasi dan menilai sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Selanjutnya dalam Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan Ajzen (1991) sikap didefinisikan sebagai jumlah dari perasaan (afeksi) yang dirasakan seseorang untuk mendukung atau menolak suatu obyek yang dihadapi dan perasaan yang dirasakan tersebut diukur dengan skala evaluatif seperti baik atau buruk, setuju atau tidak setuju dan penting atau tidak penting.

### 2.3 Norma Subyektif

Persepsi membuat keputusan tentang pengaruh social untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku tertentu yang disebut sebagai norma subyektif. Anggota keluarga, rekan kerja, teman, dan orang lain yang dekat dengan pembuat keputusan mungkin mempengaruhi pembuat keputusan. *Theory Planned Behavior* berpendapat bahwa ketika pembuat keputusan merasakan bahwa orang lain penting menyetujui atau menyarankan perilaku tertentu, pembuat keputusan lebih mungkin terlibat dalam perilaku itu. Near *et al.*, (1981) mengungkapkan bahwa pelapor cenderung untuk menerima dukungan dari keluarga dan kenalan social. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Randall dan Gibson (1991) dalam penelitiannya bahwa bahwa pengaruh sosial mempengaruhi niat profesional kesehatan untuk melaporkan rekan.

### 2.4 Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu tentang derajat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Beberapa individu akan merasakan bahwa akan terlalu sulit untuk melaporkan masalah, dan sebaliknya, orang lain akan merasa bahwa akan relatif mudah untuk melaporkan kesalahan.

### 2.5 Etika

Hubungan antara penilaian etika dan niat perilaku telah diteliti secara empiris sehubungan dengan pengungkapan rahasia dalam setidaknya satu studi (Barnett et al, 1996). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa yang menunjang pelaporan atau pengaduan (suatu bentuk *whistleblowing*) adalah etika dan niat untuk melaporkan perilaku rekan kerja yang tidak etis. Orang-orang yang percaya dengan *ethically* dari *whistleblowing*, akan lebih berpotensi memiliki niat perilaku untuk melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh rekan kerja atau atasannya, dan mereka yang percaya bahwa *whistleblowing* tidak etis, lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan perilaku rekan kerja yang tidak etis tersebut.

### 2.6 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

#### 2.6.1 Pengaruh Sikap Terhadap Whistleblowing Intention

Sikap terhadap perilaku didefinisikan oleh Davis *et al.* (dalam Jogiyanto, 2007) sebagai perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Sikap positif mengarah pada menghentikan aktivitas ilegal, melindungi masyarakat dan memperbaiki iklim etika, sedangkan sikap negatif mengarah pada ancaman pembalasan, (Dalton, 2010). Penelitian sebelumnya terhadap menemukan bahwa sikap petugas polisi terhadap *whistleblowing* memiliki dampak yang signifikan pada niat untuk melakukan *whistleblowing* baik secara internal maupun eksternal (Park dan Blenkinsopp, 2009). Dalton, (2010) menemukan bahwa sikap berpengaruh positif kepada niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Maka hipotesis kedua dirumuskan:

H1 : Sikap berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.

#### 2.6.2 Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Whistleblowing Intention

Persepsi membuat keputusan tentang pengaruh social untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku tertentu yang disebut sebagai norma subyektif. *Theory Planned Behavior* berpendapat bahwa ketika pembuat keputusan merasakan bahwa orang lain penting menyetujui atau menyarankan perilaku tertentu, pembuat keputusan lebih mungkin terlibat dalam perilaku itu. Randall dan Gibson (1991) menemukan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi niat profesional kesehatan untuk melaporkan rekan. Demikian juga, Park dan Blenkinsopp (2009) menemukan bahwa kekuatan sosial memiliki dampak pada *whistleblowing intention* personil militer dan petugas polisi. Norma subyektif memiliki efek signifikan positif pada *whistleblowing*

*intention* eksternal, tetapi tidak memiliki efek signifikan pada *whistleblowing intention* internal (Park dan Blenkinsopp, 2009). Daltong, (2010) menemukan bahwa norma subyektif berpengaruh positif kepada niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Maka hipotesis ketiga dirumuskan:

H2 : Norma subyektif berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.

### **2.6.3 Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap *Whistleblowing Intention***

Persepsi kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu tentang derajat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku mempengaruhi *whistleblowing intention* (Park dan Blenkinsopp, 2009). Dalton, (2010) menemukan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif kepada niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Maka hipotesis keempat dirumuskan:

H3 : Persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.

### **2.6.4 Pengaruh Etika Terhadap *Whistleblowing Intention***

Orang-orang yang percaya dengan *ethically* dari *whistleblowing*, akan lebih berpotensi memiliki niat perilaku untuk melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh rekan kerja atau atasannya, dan mereka yang percaya bahwa *whistleblowing* tidak etis, lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan perilaku rekan kerja yang tidak etis tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy K. Chiu dengan responden mahasiswa MBA di Guangzhou dan Shengzhen Mainland of China pada tahun 2002 menyebutkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Etika berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.

### **2.6.5 Pengaruh Niat (*Intention*) untuk Melakukan *Whistleblowing* pada Perilaku *Whistleblowing***

Tujuan utama *theory of planned behavior* adalah untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku individu (Ajzen, 1985). Menurut teori ini, yang menentukan individu untuk melakukan suatu perilaku adalah niat untuk melakukan (atau tidak melakukan). Ajzen (2001), niat berperan penting dalam menentukan tindakan manusia. Semakin kuat niat untuk melakukan perilaku, maka besar kemungkinan niat tersebut diaktualisasikan dalam bentuk perilaku.

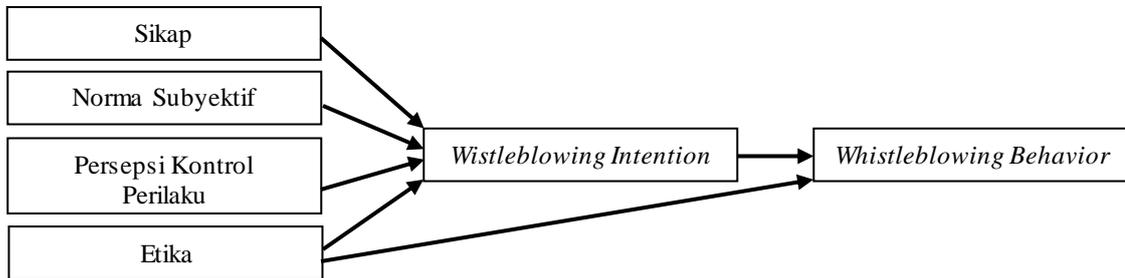
H5 : *Niat (intention) untuk melakukan whistleblowing berpengaruh pada perilaku untuk melakukan whistleblowing.*

### **2.6.6 Pengaruh Persepsi Kontrol atas Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) pada Perilaku *Whistleblowing***

Persepsi kemampuan mengontrol perilaku adalah persepsi atau kemampuan diri individu mengenai untuk mengontrol suatu perilaku, salah satunya perilaku *whistleblowing*. Hasil penelitian Chang (1998) menunjukkan bahwa persepsi kontrol atas perilaku merupakan prediktor kuat dari perilaku seseorang.

H6 : *Persepsi kontrol atas perilaku berpengaruh pada perilaku whistleblowing.*

## 2.7 Model Penelitian



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

## 3. Metodologi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga auditor yang bekerja pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau dan BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat, oleh karena itu penulis menggunakan sensus dengan mengambil seluruh auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau dan BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat untuk dijadikan sampel. Sumber data penelitian adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Kuncoro, 2003:127). Data primer di dapatkan dari pengumpulan kuesioner yang telah di jawab oleh populasi penelitian.

### 3.1 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

#### 3.1.1 Sikap

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau niat tertentu. Variabel ini diukur melalui dua pernyataan yang dikembangkan Park & Blenkinsopp (2009) dan diadopsi oleh Pipit Budhi (2012) dengan indikator mengenai pencegahan kejahatan kepada organisasi, pengendalian korupsi, peningkatan pelayanan publik, melakukan tugas seseorang sebagai suatu karyawan, dan kepuasan moral dengan menggunakan lima skala likert.

#### 3.1.2 Norma Subyektif

Norma Subjektif (*Subjective Norm*) merupakan faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksanakan. variabel ini diukur dari dua pertanyaan. Dengan indikator yang pertama mengenai berapa banyak orang yang bangga jika ada orang yang melaporkan tindak pelanggaran, diukur sesuai dengan norma yang dianut (*normative beliefs*), menggunakan lima skala likert.

#### 3.1.3 Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kemampuan mengontrol perilaku (*perceived behavioral control/PBC*) adalah persepsi atau kemampuan diri individu mengenai kontrol individu tersebut atas suatu perilaku. Park & Blenkinsopp (2009) dan Pipit Budhi (2012) mengukur melalui delapan item dengan indikator; empat item untuk mengukur faktor-faktor pengendali dan empat item untuk mengukur *perceived power*. Empat item faktor kendali menyatakan mengenai kepercayaan tentang berbagai kesulitan yang sedang dihadapi seorang karyawan dalam proses pelaporan. Diukur menggunakan lima skala likert. Sedangkan *perceived power* mengukur pentingkah suatu organisasi menghalangi pelaporan (atau mengabaikan itu); berbagai kesulitan yang dihadapi ketika sedang dalam proses pelaporan; tidak ada kesempatan untuk melakukan koreksi atas pelanggaran dan adanya pembalasan oleh organisasi. Diukur menggunakan lima skala likert.

### 3.1.4 Etika

Etika merupakan segala hal yang berhubungan dengan baik dan buruknya perilaku individu atau kelompok. Etika merupakan spesifik budaya, sehingga apa yang dianggap etis dalam satu budaya dapat dianggap tidak etis di tempat lain. Pengukuran untuk pertimbangan etika menggunakan *Multidimensional Ethics Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Reidenbach dan Robin (1988). Instrumen MES terdiri dari 5 macam konstruk etika/moral, yaitu *justice*, *utilitarianism*, *relativism*, *egoism*, dan *deontology* yang diilustrasikan ke dalam 1 buah kasus. Masing-masing kasus terdiri dari 12 pernyataan yang menggambarkan kelima konstruk tersebut; dua *items* menggambarkan tentang *justice*, dua *items* menggambarkan tentang *relativism*, tiga *items* menggambarkan tentang *deontology*, dua *items* menggambarkan tentang *utilitarianism*, dan tiga *items* terakhir menggambarkan tentang *egoism*.

### 3.1.5 Whistleblowing Intention

Niat untuk melakukan perilaku (*intention*), merupakan komponen diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Variabel ini diukur melalui 8 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Pipit Budhi (2012) dengan indikator pengukuran; cenderung membiarkan pelanggaran tersebut terjadi, melemparkan kesalahan tersebut kepada rekan kerja, banyaknya tekanan saat dalam bekerja, dan merasa lebih berpengalaman dalam bekerja.

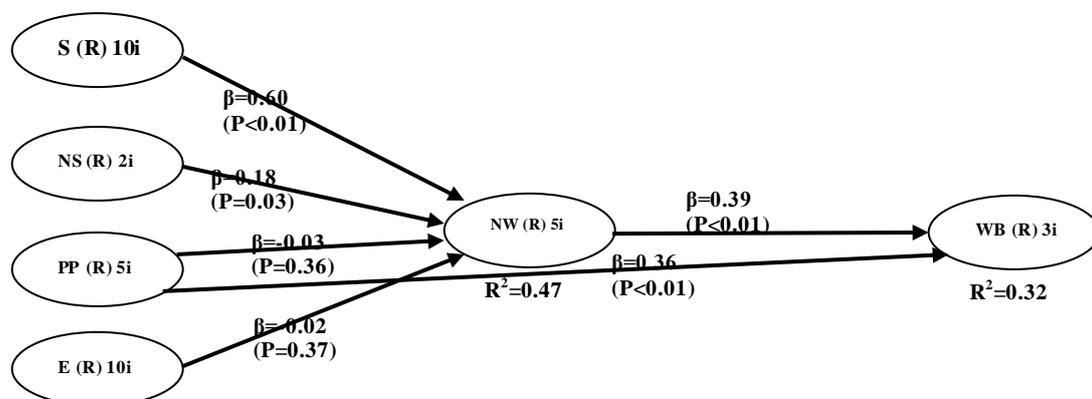
### 3.1.6 Behavior

Perilaku (*behavior*), merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang berdasarkan niat yang ada. Variabel perilaku dalam penelitian ini diukur menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian Hays (2013) yang juga digunakan Rustiarini, *et al.*, (2014). Kuesioner menggunakan 3 item pernyataan dengan menggunakan skala Likert 7 poin.

## 4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 4.1 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk model persamaan struktural (*structural equation model*) dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Full Structural Equation Model (setelah modifikasi)

#### 4.1.1 Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Untuk hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung (*direct effect*) dalam bentuk model persamaan struktural (*structural equation model*) dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 1 : Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung (*Direct Effects*)

NNo.	Uji Hipotesis	<i>P-Value</i>	<i>Effect Size</i>	<i>Path Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>
H1	Sikap (S) → Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (NW)	<0.001*	0.403	0.603	0.100
H2	Norma Subyektif (NS) → Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (NW)	0.027*	0.070	0.179	0.091
H3	Persepsi Kontrol Perilaku (PP) → Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (NW)	0.360	0.004	-0.028	0.079
H4	Etika (E) → Minat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (MW)	0.372	0.006	-0.023	0.071
H5	Persepsi Kontrol Perilaku (PP) → <i>Whistleblowing Behavior</i> (WB)	0.003*	0.147	0.358	0.125
H6	Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (NW) → <i>Whistleblowing Behavior</i> (WB)	<0.001*	0.171	0.390	0.083
* Tingkat Signifikansi $P\text{-value} \leq 0.05$					

Sumber : Data Olahan Warp PLS 5.0, (2017)

Pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa hipotesis pertama (H1) tidak mendapat dukungan secara statistik. Ini dibuktikan dengan perolehan nilai *p-value* sebesar 0.372 > 0.05, dengan nilai *effect size* sebesar 0.006 < 0.02 dan nilai *path coefficient* sebesar -0.023. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika **tidak berpengaruh** terhadap minat melakukan *whistleblowing*

Kemudian, diketahui bahwa hipotesis kedua (H2) mendapat dukungan secara statistik. Hasilnya dapat dilihat dari nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.027 < 0.05, lalu nilai *effect size* sebesar 0.070 > 0.02 dan nilai *path coefficient* sebesar 0.179. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing* (Ha.2 diterima dan Ho.2 ditolak).

Kemudian, untuk hipotesis ketiga (H3) dapat diketahui pada tabel di atas. Hipotesis ketiga (H3) tidak didukung secara statistik. Hal ini dibuktikan dari nilai *p-value* sebesar 0.360 > 0.05, nilai *effect size* sebesar 0.004 < 0.02 dan nilai *path coefficient* sebesar -0.028. Dari hasil statistik yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing* (Ha.3 ditolak dan Ho.3 diterima).

Selanjutnya, pada tabel 1 di atas diketahui hipotesis ke-empat (H4) mendapat dukungan secara statistik. Dukungan ini dapat dilihat dari perolehan nilai signifikansi *p-value* sebesar <0.001 < 0.05, kemudian nilai *effect size* sebesar 0.171 > 0.15 dan nilai *path coefficient* sebesar 0.603. dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing* (Ha.4 diterima dan Ho.4 ditolak).

Kemudian, pada tabel 1 di atas diketahui bahwa hipotesis ke-lima (H5) mendapat dukungan secara statistik. Hasilnya dapat dilihat dari nilai *p-value* yang signifikan sebesar  $0.003 < 0.05$ , lalu nilai *effect size* sebesar  $0.147 > 0.02$  dan nilai *path coefficient* sebesar  $0.358$ . dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap *whistleblowing behavior* (Ha.5 diterima dan Ho.5 ditolak).

Hipotesis ke-enam (H6) juga mendapat dukungan secara statistik yang dapat dilihat pada tabel 1 di atas. Dukungan tersebut diperkuat dengan perolehan signifikansi *p-value* sebesar  $< 0.001 < 0.05$ , nilai *effect size* sebesar  $0.390 > 0.35$ , dan nilai *path coefficient* sebesar  $0.083$ . Ini berarti minat melakukan *whistleblowing* berpengaruh terhadap *whistleblowing behavior* (Ha. diterima dan Ho.6 ditolak).

#### 4.1.2 Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Untuk menguji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) atau peran variabel mediasi, pada penelitian ini dengan menggunakan program WarpPLS 5.0 dapat dilihat pada bagian *indirect and total effects – paths, p-values, standard errors and effect sizes of indirect effect for path with 2 segments*.

Untuk hipotesis ke-tujuh (H7) pada penelitian ini, hasilnya akan ditampilkan pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.** Nilai *Paths, P Values, Standard Errors dan Effect Sizes of Indirect Effects for Paths with 2 Segments*

Uji Hipotesis	Path Coeff.	P Value	Standard Errors	Effect Size
Persepsi Kontrol Perilaku (PP) → Minat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (MW) → <i>Whistleblowing Behavior</i> (WB)	-0.011	0.370	0.033	0.005

Sumber : Data Olahan WarpPLS 5.0, (2017)

Dari hasil yang ditunjukkan pada 2 di atas menjelaskan bahwa hipotesis ke-tujuh (H7) tidak didukung secara statistik. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat signifikansi *p-value* sebesar  $0.370 > 0.05$  dan nilai *effect size* sebesar  $0.005 < 0.02$ . Nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa minat melakukan *whistleblowing* tidak memediasi hubungan antara persepsi kontrol perilaku terhadap *whistleblowing behavior* (Ha.7 ditolak dan Ho.7 diterima).

## 5. Simpulan Dan Saran

### 5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan tidak adanya pengaruh sikap terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* auditor.
- 2) Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh antara norma subjektif dan niat untuk melakukan *whistleblowing* auditor.
- 3) Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan tidak adanya pengaruh antara persepsi kontrol atas perilaku dan niat untuk melakukan *whistleblowing* auditor.
- 4) Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan adanya pengaruh sikap terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* auditor.
- 5) Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan adanya pengaruh langsung antara persepsi kontrol atas perilaku dan perilaku *whistleblowing* auditor.
- 6) Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan adanya pengaruh antara niat untuk melakukan *whistleblowing* dan perilaku *whistleblowing*.
- 7) Niat untuk melakukan *whistleblowing* bukan merupakan variabel mediasi antara persepsi kontrol atas perilaku dengan perilaku *whistleblowing*.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode teknik sampling lain, selain metode sensus.
- 2) Menggunakan variabel-variabel lain seperti *locus of control*, komitmen organisasi atau keseriusan tingkat kecurangandan mengembangkan butir-butir pertanyaan di variabel yang diduga juga dapat mempengaruhi perilaku *whistleblowing* auditor.

## Daftar Pustaka

- [1] Ajzen, I, 1991, "The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*" 50: 179-211.
- [2] Arumega Zarefar, Andreas, Atika Zarefar}, "The Influence of Ethics, Experience and Competency toward the Quality of Auditing with Professional Auditor Scepticism as a Moderating Variable", *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*}, 219: 828-832
- [3] Association of Certified Fraud Examiner. (2014). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Texas: Author.
- [4] Barnett, T., Bass, K. and Brown, G, (1996) *Religiosity, Ethical Ideology, and Intentions to Report a Peer's Wrongdoing*, *Journal of Business Ethics*, vol 15, pp.1161–1174.
- [5] Childers, David. 2009. *Tapping into Tips*. Altamonte Springs.
- [6] Chiu, Randy K., 2003. "Ethical Judgement and Whistleblowing Intention: Examining the Moderating Role of Locus of Control", *Journal of Bussiness Ethics*, 43, pp. 65-74.
- [7] Dalton, D.W. 2010. A More Comprehensive Whistleblower Model: An Expansion of the Schultz et.al. (1993) Model. *A Disertation In Bussiness Administration - Accouting*. Texas Tech University.
- [8] Forte, Almerinda. 2005. *Locus Control and the Moral Reasoning of Managers*. *Journal of Business Ethics*. Springer.
- [9] Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Percetakan Andi Offset. Yogyakarta.
- [10] KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance). 2008. *Pedoman Whistleblowing*. Jakarta.
- [11] Miceli, M., Near, J., and Schwenk, C. 1991. Who Blows the Whistle and Why? *Industrial and Labor Relations Review*.
- [12] Park, H. and J. Blenkinsopp. 2009. Whistleblowing as Planned Behavior - A Survey of South Korean Police Officers. *Journal of Business Ethics* 85: 545-556.
- [13] Pipit, Budhi. 2012. *Pengujian Teori Planned Behavior dalam Kasus Whistleblowing*. Tesis. UNS.
- [14] Rustiarini dan Sunarsih. 2015. *Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah*. Simposium Nasional Akuntansi
- [15] Schultz, J.J., D.A. Johnson, D. Morris, and S. Dyrnes. 1993. An Investigation of the Reporting of Questionable Acts in an International Setting. *Journal of Accounting Research* 31 (Supplement): 75-103.
- [16] Waluyo, 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Sistem Whistle-Blowing Internal dan Dampaknya Terhadap Fraud dan Sistem Kontrol Organisasi Hirarkis*. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- [17] Winardi, Rijadh Djatu. 2013. *The Influence Of Individual and Situational Factors on Lower-Level Civil Servants Whistle-Blowing Intention in Indonesia*. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada*.